

PERANAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Siti Aminah^{1*}, Abdul Fatah²

^{1,2}STIT Rakeyan Santang, Indonesia
aminah.amanah75@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa aspek pengembangan kognitif merupakan kompetensi yang diharapkan pada anak yakni anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, mampu untuk memusatkan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Penelitian ini bertujuan untuk peranan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan). Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan kognitif pada anak usia dini penting dilakukan karena berdampak pada cara berpikir di kemudian hari. Peranan guru dalam pembelajaran disekolah pada anak usia dini, memberi dampak kepada para anak usia dini untuk berpikir logis, sistematis. Sehingga perlunya peran guru dalam mengembangkan kognitif anak usia dini disini sangatlah penting karena anak usia dini merupakan tahap pertama dalam mengembangkan kognitif seseorang tersebut.

Kata Kunci: Peranan Guru, Kemampuan Kognitif, Anak Usia Dini.

Abstrack: *This research is motivated by the fact that the cognitive development aspect is a competency that is expected of children, namely that children are able and can think logically, think critically, can give reasons, and are able to focus on solving the problems they face. A person's cognitive potential is reflected in their ability to complete tasks involving understanding and reasoning. This research aims to determine the role of teachers in developing the cognitive abilities of early childhood. This research is qualitative descriptive research. This research uses data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data analysis uses Miles and Huberman analysis techniques (data reduction, data display, and drawing conclusions). Test the validity of the data using triangulation of techniques and sources. The research results show that improving cognitive abilities in early childhood is important because it has an impact on the way of thinking in later life. The role of teachers in learning at school in early childhood has an impact on young children to think logically and systematically. So, the need for the role of teachers in developing cognitive abilities in early childhood is very important here because early childhood is the first stage in developing a person's cognitive abilities.*

Keywords: *The Role of Teachers, Cognitive Abilities, Early Childhood.*

Article History:

Received: 28-06-2024

Revised : 27-07-2024

Accepted: 30-08-2024

Online : 16-09-2024

A. LATAR BELAKANG

Pada dunia pendidikan seorang guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Disamping itu mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yakni membimbing dan mengelola administrasi sekolah (Nurfuadi., 2012). Guru memiliki tugas dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi

mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa.

Peran guru sebagai ukuran kognitif, tugas guru umumnya adalah mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda dengan ukuran-ukuran yang telah ditentukan oleh masyarakat dan merupakan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi dan politik masyarakat bersangkutan (Djafri, 2024). Karena guru harus memenuhi ukuran kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya, sehingga anak dapat mencapai ukuran pendidikan yang tinggi.

Agar dapat mengajar efektif guru perlu mengetahui fungsinya sebagai pengajar ialah guru yang memberikan pengajaran didalam sekolah (kelas) agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan, selain itu guru berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan (Hamalik, 2010). Peran guru sebagai pembimbing ialah guru yang berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya itu dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Rusman dikutip (Ningsih, 2024) menjelaskan bahwa selain guru sebagai pengajar guru pun berperan sebagai fasilitator ialah guru yang mampu menguasai sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sehingga seluruh potensi anak dapat berkembang dengan optimal. Menurut Anderson yang dikutip oleh (Fardiansyah, 2022), menjelaskan bahwa potensi yang ditumbuh kembangkan tersebut meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan nilai agama serta moral.

Menurut Mena dan Meyer yang dikutip oleh (Surya, 2021), menyebutkan bahwa salah satu aspek kemampuan dasar anak yang perlu dikembangkan yang akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada aspek lain adalah perkembangan kognitif. Mena dan Meyer menyatakan bahwa perkembangan kognitif menjadi perhatian karena berhubungan dengan keterampilan, memori, bahasa, dan kemampuan memecahkan masalah. Pendapat lain menyebutkan bahwa perkembangan kognitif adalah perubahan yang terjadi dalam berfikir, kecerdasan, dan bahasa anak untuk memberikan alasan sehingga anak dapat mengingat, menyusun, strategi secara kreatif, berpikir bagaimana cara memecahkan masalah dan dapat menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna (*meaningfull*) (Sujiono, 2014).

Pada fase ini, dapat dikatakan merupakan kondisi yang tepat untuk menumbuh kembangkan segala potensi anak, sebab pada fase ini anak berada pada masa peka untuk menerima berbagai rangsangan-rangsangan. Ini sesuai pendapat (Wahyudin dan Agustin, 2012) yang menyatakan bahwa pada usia ini merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan.

Rangsangan yang dimaksud berupa stimulus pendidikan berupa pembelajaran yang diberikan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1

Angka 14 dijelaskan sebagai berikut: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.

Merujuk pada UU Sisdiknas diatas, jelaslah bahwa pendidikan di AUD diberikan pada usia 0-6 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang berguna bagi anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Pada tahun-tahun pertama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seorang anak, sehingga disebut juga fase emas (golden age) sekaligus fase kritis karena jika keliru dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada fase ini dapat berakibat negatif pada masa berikutnya.

Sedemikian pentingnya, Hurlock dikutip (Surya, 2023) mengatakan perkembangan awal lebih penting dari perkembangan selanjutnya, karena dasar awal menjadi pondasi pembentukan karakter dan perkembangan anak dimasa akan datang.

Dengan kata lain, Fadilah dikutip (Nuary, 2024) bahwa proses pendidikan pada tahap ini mempengaruhi proses serta hasil pendidikan anak selanjutnya. Dalam proses memberikan pembelajaran ini, hendaknya dapat disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena sebagaimana pendapat Muhammad Fadilah, setiap anak usia dini mempunyai masing-masing keunikan (karakteristik) yang membedakan dirinya dengan anak yang lain, baik itu dalam hal pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan motorik kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, maupun dalam berkomunikasi.

Hal tersebut selaras dengan pemikiran muslim Al-Ghazali yang mengungkapkan bahwa anak merupakan anugerah Allah SWT kepada manusia. Al-Ghazali menjelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan dimuka bumi ini pada dasarnya lahir dengan fitrahnya masing-masing. Maksudnya fitrah disini adalah potensi dasar yang dimiliki secara alamiah setiap anak, sehingga berdasar potensi tersebut maka setiap anak mempunyai keunikan (karakteristik) sendiri (Sembiring, 2024).

Dalam perspektif agama Islam, dinyatakan dengan lugas pentingnya memberikan pendidikan yang baik sesuai fitrahnya kepada anak. Dalam rangka mengembangkan potensi anak, maka letak peranan pendidik (orang tua dan guru) untuk memberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan yang bermakna bagi anak sangatlah penting sebab dimulai dari pemberian pendidikan yang baik khusus atau utamanya dengan pemberian pendidikan agama akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas, sehat, dan berkepribadian sebagaimana yang diharapkan orang tua pada umumnya (Suwaid, 2004).

Dalam proses pembelajaran tersebut, maka Bredecamp dan Copple dikutip (Kartika, 2021) menyarankan agar pembelajaran di PAUD lebih mengutamakan pada pola belajar sambil bermain. Pentingnya ini guna memberikan kesempatan yang luas kepada anak untuk aktif, bebas dan kreatif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar serta dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan.

Terkait dengan itu, Singer dikutip (Kartika, 2022) juga mengemukakan bahwa dengan bermain menjadi sarana bagi anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan potensi dan kreativitasnya. Lebih lanjut Froebel dikutip (Ulfah, 2022) menegaskan bermain adalah bentuk kegiatan belajar mendasar pada Taman Kanak-kanak.

Dengan bermain, anak bukan hanya didorong untuk turut aktif dalam kegiatan belajar, namun juga memfasilitasinya untuk belajar membangun sendiri pengetahuannya dengan cara berbuat langsung atau mencoba mempergunakan obyek-obyek nyata yang ada disekitarnya. Tempat pembelajaran yang paling efektif pada pendidikan TK/RA adalah tempat pembelajaran yang mengutamakan belajar sambil bermain. Tentunya, dalam hal ini guru menjadi figur penentu dalam pencapaian tujuan program pendidikan disekolah (TK/RA) (Yusuf, 2001).

Ini sesuai dengan pendapat Muhibin Syah yang menyatakan guru sangat berperan signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi anak, dan sekaligus dalam upaya membangun interaksi pendidik dan anak didik, minat dan prestasi anak (Syah, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh (Asma, 2019) yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini dalam Berhitung Melalui Permainan Mencari Harta Karun di TK Pertiwi Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak dalam mengenal angka dan merangsang kemampuan anak melalui permainan mencari harta karun. Penelitian ini termasuk penelitian yang berbasis kelas dengan menggunakan metode penelitian yaitu penelitian tindakan kelas yang meliputi 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan permainan mencari harta karun, perkembangan kognitif meningkat pada siklus I sebesar 25 % dan pada siklus II naik 85 %. Perilakupun berubah yaitu lebih antusias dalam pembelajaran, bekerjasama dengan baik, dan semakin lancar menulis 1- 10. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kecerdasan kognitif anak usia dini. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Sitti Asma menggunakan model penelitian penelitian tindakan kelas dengan fokus pengembangan kognitif berbasis permainan mencari harta karun sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dan fokus terhadap peran guru dalam pengembangan kognitif anak usia dini.

Disinilah peran guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didiknya terutama dalam pengembangan kognitifnya. Guru senantiasa memberikan contoh dan stimulus kepada peserta didiknya agar anak-anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Peran guru setiap harinya tidak hanya memberikan pembelajaran dengan permainan tetapi senantiasa memotivasi peserta didik agar semangat belajar dengan cara memuji karya yang telah mereka hasilkan dari setiap tugas yang di berikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peranan Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan peranan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Arifudin, 2023) menyatakan pendekatan

kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Chadijah, 2017) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Chadijah, 2023) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peranan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Nasem, 2018).

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peranan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Ulfah, 2021).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Arifudin, 2021).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Arifudin, 2020) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peranan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Rohimah, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arif, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Haris, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Ramli, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peranan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah

ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (B. Arifin, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Jumiati, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Arifudin, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Chadijah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peranan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini.

Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2024) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai pengajar guru, menurut (A. Arifin, 2024) bahwa mempunyai tugas menyampaikan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mempunyai posisi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi;

- a. Menguasai bahan pengajaran.
- b. Melaksanakan program belajar mengajar
- c. Melaksanakan, memimpin dan mengelola proses belajar mengajar dan menilai kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti didalam penelitiannya terdapat beberapa temuan dilakukan guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar dalam mengembangkan kognitif anak yaitu sudah mendemonstrasikan beberapa materi pembelajaran antar lain; menjelaskan nama bagian-bagian tanaman dan mengurutkannya sesuai proses terjadinya tanaman, mempraktekan membikin bibit biji menjadi kecambah, kecambah menjadi tunas muda dan menanamnya pada media yaitu; tanah, dan media pada kapas. Sedangkan anak-anak ikut langsung dalam proses pembelajaran, mengamati proses terjadinya kecambah atau tunas kecil.

Dengan demikian guru memberikan pengetahuan pada anak dan mengajak anak untuk berfikir, mengamati, dan belajar untuk menyimpulkan pembelajaran tersebut bahwa biji-bijian jika ditempatkan pada media yang sudah disiapkan tersebut akan membentuk kecambah dan tunas mudah yang akan ditanam pada tanah lahan.

Peran guru sebagai pengajar adalah memperlihatkan proses terjadinya biji menjadi kecambah dan menjadi tunas muda, mempermudah anak untuk memahami suatu pembelajaran dengan cara ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran yang disampaikan guru sebagai pengajar, karena tidak hanya membayangkan pembelajaran tersebut yang diceritakan gurunya.

Hal ini anak akan mendapatkan pengalaman dalam proses pembelajaran itu berarti bahwa pembelajaran efektif yaitu anak aktif dalam pembelajaran dan siswa dapat pengalaman secara langsung. Sedangkan kegiatan yang kedua adalah guru memberikan sewadah biji-bijian yaitu biji kacang hijau, kedelai, dan jagung anak disuruh mengelompokkan masing-masing jenis, ukuran, warna lalu hasil pengumpulan tersebut dihitung berapa banyak yang dihasilkan oleh anak tersebut. Dalam pembelajaran ini anak mengasa kemampuan kognitif arimatikanya yaitu anak mampu mengelompokkan suatu benda berdasarkan ukuran besar-kecil, warna-warna yang sama, jenis biji-bijian sesuai dengan nama biji kacang yaitu kacang hijau, kedelai, dan jagung. Anak pun mampu menghitung jumlah biji-bijian yang telah di kumpulkan.

Anak akan tertarik untuk mengetahui bagaimana cara aktif dalam proses pembelajaran, alat peraga adalah salah satu media penting agar anak dapat mencerna pembelajaran tersebut. Dalam menciptakan konsis pembelajaran yang efektif maka anak harus terlibat langsung.

Pembelajaran yang efektif pembelajaran yang mampu menciptakan proses kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi dan penghayatan anak. Dalam pembelajaran yang efektif guru dituntut untuk;

1. Melibatkan anak secara aktif.
2. Menarik minat dan perhatian anak.
3. Membangkitkan motivasi anak.
4. Peragaan dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran kognitif di PAUD Plamboyan, guru sudah melakukan pembelajaran yang efektif tetapi masih ada beberapa indikator yang belum terlaksana dengan maksimal. Pembelajaran yang melibatkan anak-anak dalam pembelajaran dalam observasi ini guru memberikan pertanyaan kepada anak-anak setelah mendemonstrasikan tentang tema tanaman dan menjelaskan bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya.

Kegiatan tersebut membuat anak menyukai pembelajaran, menarik minat dan perhatian anak mereka asik dalam membibit biji-bijian dan merawatnya sampai menjadi tunas dan siap menanam dilahan. Peranan dalam pengajaran telah dilaksanakan sebagai guru yaitu dalam guru mendemonstrasikan tema tanaman, hal ini membuat anak tidak berfikir abstrak atau mengangan-angan dan membuat perhatian anak lebih efektif dan menyenangkan. Hal ini bagi guru telah mencerminkan sebagai guru yang berilmu atau pengajar yang telah melakukan tugasnya sebagai guru yang menerapkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang terkait dengan pembelajaran kognitif anak. Guru melakukan perancangan dalam proses pembelajaran dan guru pun melakukan evaluasi hasil belajar anak untuk mengetahui ketercapaian anak dalam perkembangan kognitifnya (RPPH terlampir).

Berdasarkan kegiatan diatas yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini, hal ini sesuai dengan pendapatnya Muhammad Ali dikutip (Sappaile, 2024) mengajar dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan bahan.

Pertimbangan pokok dalam menentukan metode terletak pada keefektifan proses belajar mengajar yang orientasinya pada anak-anak melalui pendekatan kelompok atau individu. Sistem pengajaran tujuannya adalah arah dan sasaran yang akan dituju, suatu sasaran harus jelas menggambarkan sesuatu keadaan. Jadi pengajar harus dapat memberikan gambaran secara jelas tentang bentuk perilaku yang diharapkan dimiliki.

Oleh karena itu harus merupakan suatu rumusan yang bersifat sempit dan spesifik (khusus). Untuk mempermudah proses pencapaian, perlu dibuat penjabaran kedalam tujuan pengajar dengan program kegiatan dengan mencakup aspek yang terkandung dalam sistem pengajaran yaitu:

1. Bahan yang akan dipelajari
2. Metode yang digunakan
3. Alat pelajaran yang dapat membantu proses belajar
4. Alokasi waktu yang digunakan.

Pada pengembangan kognitif, guru juga berperan sebagai pembimbing yaitu guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak didik membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi, statistic penelitian, psikologi kepribadian dan psikologi belajar. Pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Karena murid menghadapi masalah dimana guru tak sanggup memberikan bantuan cara memecahkannya, baru meminta bantuan kepada ahli bimbingan untuk memberikan bimbingan kepada anak yang bersangkutan.

Dalam menjalankan peran sebagai pembimbing guru di PAUD Plamboyan ini telah dilaksanakan dengan baik karena guru dalam membimbing siswa telah melakukan langkah-langkah pembelajaran yaitu;

1. Guru merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai
2. Melibatkan siswa secara aktif
3. Menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak
4. Melakukan evaluasi dan penilaian pada akhir pembelajaran.

Guru merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai hal ini sesuai dengan kurikulum 13 dan rencana pembelajaran yang ada dilembaga yaitu sesuai dengan KI dan KD pada kurikulumnya. Melibatkan siswa secara aktif dilakukan dengan Tanya jawab dan membimbing anak dalam mendemonstrasikan pembelajaran biji ke media yang sudah disiapkan, hal ini membuat anak bergerak secara jasmani dan mendapatkan pengalaman yang berharga langsung dalam pembelajaran dan akan diingat sepanjang hidupnya.

Menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak yaitu pembelajaran yang mengaktifkan lebih banyak indera dari pada pendengaran penjelasan dari guru. Anak mendapatkan pembelajaran langsung untuk mengerjakan panca indranya dan pola pikir anak (kognitif). Mengelompokkan biji-bijian sesuai dengan jenis, ukuran, warna dan menghitung hasil pengumpulannya.

Berdasarkan penelitian (Sanulita, 2024) yang menjelaskan bahwa guru harus melakukan evaluasi dan penilaian pada awal, proses dan akhir pembelajaran hal ini dilakukan guru untuk mengetahui hasil perkembangan dan target indikator yang diinginkan pada anak sesuai dengan Rencana Pembelajaran Harian (terlampir). Guru membimbing anak yang kurang memahami tentang nama bagian-bagian tanaman dan mengurutkan sesuai dengan tahapnya, mengelompokkan biji-bijian sesuai dengan jenis, ukuran, warna serta menghitung hasil pengelompokannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pengembangan kognitif siswa adalah dengan memberikan nasihat, motivator sebagai inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap serta peran guru sebagai transmitter dari ide dan sebagai katalisator dari nilai dan sikap. Kegiatan yang direalisasikan dengan oleh guru memberikan perkembangan cukup pesat bagi anak. Dengan kegiatan tersebut membantu menumbuh dan mengembangkan kognitif anak usia dini berdasarkan indikator pengembangan kognitif. Hasil dari peran guru dalam pengembangan kognitif anak adalah anak mampu belajar & memecahkan masalah, berfikir logis, dan berfikir simbolik. Secara umum bahwa Guru mampu membimbing proses mendemonstrasikan pembelajaran dengan media yang sudah disiapkannya, dalam rangka meningkatkan kognitif anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran bahwa Guru harus memilih dan mengadakan sumber pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak atau pembelajaran yang disukai, dan menyenangkan bagi anak dengan sumber pembelajaran dilembaga yang terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan hasil penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifin, B. (2024). Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan, Peningkatan Produksi Dan Perluasan Pemasaran Keripik Singkong Di Subang Jawa Barat. *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian*, 4(1), 21–36.
- Arifudin, O. (2021). Pengaruh Kelas Sosial, Pengalaman dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 286–298.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.

- Arifudin, O. (2024). Research Trends Education Management In Indonesia. *Journal of Education Global*, 1(2), 165–173.
- Asma. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Dalam Berhitung Melalui Permainan Mencari Harta Karun di TK Pertiwi Kota Banda Aceh. *Jurnal Serambi*, 6(2), 1–11.
- Chadijah, S. (2017). Kebanggaan Terhadap Bahasa Indonesia (Language Pride) di Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indo*, 11, 121.
- Chadijah, S. (2022). Interferensi bahasa dalam komunikasi massa Dedi Mulyadi di channel youtube Kang Dedi Mulyadi. *Jurnal Bisnis*, 10(1), 140–152.
- Chadijah, S. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161–174.
- Djafri, N. (2024). Development Of Teacher Professionalism In General Education: Current Trends And Future Directions. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(3), 745–758.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Jumiati, E. (2024). Women’s Empowerment, Social Inclusion, And Attitude Change Through A Study Of Sekoper Cinta Model In Cibogo Hilir Village Plered Purwakarta. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1568–1576.
- Kartika, I. (2021). Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Model Berbasis Aktivitas Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 36–46.
- Kartika, I. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(2), 144–157.
- Nasem, N. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 209–218.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurfuadi. (2012). *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press.
- Ramli, A. (2024). Analysis of the Influence of Organizational Commitment on Work Discipline of Public High School Teachers. *Journal on Education*, 6(2), 12927–

- 12934.
- Rohimah, R. B. (2024). Madrasah's Contribution To The Empowerment Of The Village Community In Indonesia. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 1088–1101.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sappaile, B. I. (2024). The Role of Artificial Intelligence in the Development of Digital Era Educational Progress. *Journal of Artificial Intelligence and Development*, 3(1), 1–8.
- Sembiring, I. M. (2024). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 305–314.
- Sujiono. (2014). *Metode Pengembangan Kognitif*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Surya, C. M. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Teknik Gerak Dan Lagu Kuda Lumping Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Delta Jati Kota Karawang Timur. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 181–193.
- Surya, C. M. (2023). Kegiatan Pembelajaran Untuk Mengembangkan Fisik Dan Motorik Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 75–82.
- Suwaid. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta: Al-I'tisahom Cahaya Umar.
- Syah, M. (2007). *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda.
- Tanjung, R. (2020). Analisis Pengaruh Penilaian Kinerja Dan Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Pada PDAM Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 71–80.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Wahyudin dan Agustin. (2012). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika Aditama.
- Yusuf. (2001). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.